

MENINGKATKAN *SELF EFFICACY* PESERTA DIDIK SELAMA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

Ana Musdalifah

Universitas Surabaya

Email: ana.musdalifah1982@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 saat ini menjadi wabah yang serius di seluruh penjuru dunia. Tulisan ini bertujuan untuk mencari informasi yang relevan berkaitan dengan cara meningkatkan self-efficacy peserta didik selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 yang saat ini terjadi termasuk di Indonesia. Pengumpulan informasi dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mengumpulkan bahan-bahan koleksi perpustakaan yang kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk narasi. Self-efficacy peserta didik selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 seperti situasi sekarang ini membuat peserta didik kurang yakin akan kemampuan dirinya dalam menyesuaikan tugas-tugas di sekolah. Salah satu cara efektif meningkatkan efikasi peserta didik selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 melalui upaya orangtua berdasarkan sumber-sumber self-efficacy.

Kata kunci: *Self-efficacy peserta didik, pembelajaran daring, pandemi Covid-19*

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic is currently a serious epidemic all over the world. This paper aims to find relevant information related to how to increase the self-efficacy of students during online learning during the Covid-19 pandemic which is currently happening, including in Indonesia. Information gathering is done through library research by collecting library collection materials, which are then presented in narrative form. The self-efficacy of students during online learning during the Covid-19 pandemic such as the current situation makes students less sure of their ability to adjust tasks at school. One of the effective ways to increase the efficacy of students during online learning during the Covid-19 pandemic is through parental efforts based on self-efficacy sources.

Keywords: *Student self-efficacy, online learning, the Covid-19 pandemic*

PENDAHULUAN

Covid-19 saat ini menjadi pandemi yang serius di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Pandemi ini disebabkan adanya virus yang cenderung sangat mudah menyebar dan menular serta cukup mematikan, sehingga membuat seluruh negara di dunia berusaha menekan laju penyebarannya. Menurut Aji (2020) mengatakan bahwa kesamaan situasi Indonesia dengan negara-negara lain di belahan dunia harus segera diatasi dengan seksama. Pemerintah di sejumlah negara menerapkan karantina, dimana seluruh warga masyarakat dilarang untuk bepergian. Seluruh kegiatan yang berbentuk kerumunan, keramaian dan interaksi secara langsung telah dilarang oleh pemerintah, tidak terkecuali kegiatan belajar

mengajar. Di Indonesia pandemi Covid-19 memaksa kebijakan social distancing melalui program Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk meminimalkan persebaran Covid-19. Kementerian Pendidikan di bawah kepemimpinan Menteri Nadiem Makarim, mendengungkan semangat peningkatan produktivitas bagi peserta didik untuk mengangkat peluang kerja ketika menjadi lulusan sebuah sekolah. Namun dengan hadirnya wabah Covid-19 yang sangat mendadak, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nadiem Makarim merespon dengan belajar di rumah menggunakan media daring.

Melalui metode daring peserta didik diharuskan memiliki tanggung jawab mandiri dalam belajar, dapat mengontrol sikapnya dalam belajar, menyelesaikan tugas melalui daring dan mengoptimalkan gadget sebagai sumber belajar di luar sekolah. Meskipun proses belajar mengajar tetap berlangsung, tidak berarti tanpa masalah. Di sini fungsi orangtua di rumah sangatlah penting dalam mengambil peran aktif sebagai orangtua sekaligus pendidik di rumah. Hal ini bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan perkembangan belajar anak selama daring di tengah pandemi Covid-19.

Meskipun telah sesuai dengan instruksi Menteri Pendidikan, proses pembelajaran yang berlangsung menggunakan metode daring ini tidak berarti tanpa masalah. Terdapat sejumlah masalah baru terkait pelaksanaan metode daring tersebut. Beberapa diantaranya adalah masalah sinyal internet/ jaringan yang belum menjangkau di seluruh pelosok Indonesia, masalah tarif kuota yang dinilai cukup membebani, peserta didik yang merasa lebih nyaman bertatap muka di sekolah karena mereka dapat secara langsung bertanya kepada pendidik jika ada materi yang tidak dipahami. Permasalahan lain yang muncul adalah peserta didik merasa tidak nyaman, kurang memahami jika diajar oleh orangtua mereka sendiri, dan mudah emosi jika mereka tidak memahami materi pelajaran. Sebagian peserta didik menyatakan bahwa orangtua mereka tidak bisa menjelaskan dengan baik, sehingga mereka bertambah bingung, ditambah tugas-tugas dari pendidik yang menurut mereka sangat banyak.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bidang Pendidikan, Retno Listyarti, mengatakan ada 246 pengaduan, baik dari peserta didik maupun dari wali murid. Hal ini berkaitan dengan keluhan tentang banyaknya tugas yang diberikan selama daring dibanding belajar tatap muka di kelas. Menurut KPAI, hal tersebut menyebabkan banyak peserta didik yang tertekan (Bona & Siahaan, 2020). Berdasarkan data melalui sejumlah wawancara acak dengan peserta didik dari berbagai strata ekonomi menunjukkan bahwa

dengan situasi belajar melalui metode daring, mereka tidak yakin akan kemampuan sendiri dalam memahami pelajaran dengan baik.

Di sisi lain, wawancara yang dilakukan secara acak juga menunjukkan hal yang sama, bahwa orang tua merasa kesulitan menjelaskan pelajaran kepada anaknya. Selain itu, orang tua menilai bahwa anaknya lebih sering menggunakan internet untuk bermain atau berselancar di dunia maya daripada menggunakan internet untuk mengerjakan tugas sekolah. Ketika orang tua menanyakan lebih lanjut, anak menyatakan bahwa dia tidak mengerti dan putus asa dalam mengerjakan tugas yang sangat banyak. Terlihat disini bahwa anak tidak yakin akan dirinya sendiri, dalam Ilmu Psikologi diistilahkan dengan self-efficacy.

Fenomena self-efficacy ini menjadi kajian penting dalam pembelajaran karena merupakan suatu skill yang berarti sebagai tantangan bagi peserta didik untuk meningkatkan pemahaman pembelajaran dengan baik sehingga mampu dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sekolah. Dapat diistilahkan juga bahwa self-efficacy merupakan motif dasar peserta didik untuk mampu beradaptasi belajar dengan metode daring, karena tanpa keyakinan akan kemampuan dirinya seseorang tidak akan berupaya memperbaiki diri. Berdasarkan permasalahan tersebut, melihat situasi dan kondisi proses pembelajaran melalui metode daring pada masa pandemi Covid-19, disinilah peran orangtua di rumah sangatlah penting dalam mengambil peran aktif sebagai orangtua sekaligus pendidik di rumah untuk membantu mengatasi permasalahan perkembangan belajar anaknya, salah satunya yakni membantu meningkatkan keyakinan dirinya berdasarkan sumber-sumber self-efficacy.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan. Studi kepustakaan memberikan penelusuran pustaka yang lebih dimana kegiatannya membatasi pada pengumpulan bahan-bahan koleksi perpustakaan (Zed, 2008).

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian kepustakaan meliputi (Khatibah, 2011):

1. Menyiapkan alat yang dibutuhkan dalam penelitian kepustakaan.
2. Menyusun bibliografi kerja atau sebuah catatan mengenai bahan sumber yang akan digunakan dalam penelitian kepustakaan.
3. Mengatur waktu dalam melakukan penelitian kepustakaan.
4. Membaca dan membuat sebuah catatan-catatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya untuk melakukan berbagai hal disebut dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* ini akan membuat seseorang yakin dapat melaksanakan serta mengatur segala tindakan yang dibutuhkan dalam situasi yang memiliki tujuan. Penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* secara positif memprediksi kesenangan dan secara negatif memprediksi ketidaksenangan para partisipan dalam mempelajari konten pelajaran (Putwain, Sander, & Larkin, 2013). Selain itu penelitian lain menunjukkan bahwa *self-efficacy* memprediksi secara positif kesenangan, namun memprediksi kemarahan, kecemasan dan kebosanan secara negatif (Pekrun, Goetz, Frenzel, Barchfeld, & Perry, 2011).

Setiap peserta didik harus memiliki *self-efficacy* terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan baik. *Self-efficacy* yang tinggi akan menjadikan peserta didik berusaha dengan sungguh-sungguh, tetapi sebaliknya *self-efficacy* yang rendah akan mengurangi usaha tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Roshandel, Ghonsooly, Ghanizadeh (2018) menyebutkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung mengerahkan usaha yang rendah juga. Bandura (1997) (dalam Batool, Khursheed, Jahangir, 2017), menggambarkan bahwa *self-efficacy* merupakan rasa percaya diri sendiri secara signifikan mempengaruhi pilihan tugas; jumlah usaha dan ketekunan; dan bagaimana kinerja pada akhirnya. Bandura menyebutkan istilah *self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan seseorang untuk menggunakan kontrol pribadi pada motivasi, kognisi, dan afeksi pada lingkungan sosialnya. *Self-efficacy* juga dikatakan sebagai keyakinan seseorang bahwa dia mampu melaksanakan tugas, mencapai tujuan, serta mengatasi rintangan. Bandura juga menjelaskan bahwa individu cenderung menghindari atau bahkan lari dari situasi yang diyakini individu tidak mampu untuk menghadapinya (Bandura, 1997) (Bandura, *Self-Efficacy in Changing Societies*, 2009).

Self-efficacy akan menentukan bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku. *Self-efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan pada kemampuan seseorang untuk melaksanakan, mengatur, dan melakukan tugas dengan sukses. *Self-efficacy* peserta didik biasanya juga dipengaruhi oleh keseluruhan proses belajar, salah satunya dibangun dari dukungan lingkungan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa situasi pandemi seperti sekarang cukup membuat peserta didik tidak yakin akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Hal yang akan dijelaskan disini adalah bagaimana cara yang efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* peserta didik pada masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini.

Jika dilakukan pengukuran, self-efficacy seseorang dapat berada di tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Menurut perspektif kognisi sosial, lingkungan dan sistem sosial berpengaruh pada mekanisme psikologis dari self-system. Faktor-faktor lingkungan seperti kondisi ekonomi, status sosial ekonomi, serta struktur keluarga tidak memiliki pengaruh secara langsung pada perilaku manusia. Artinya dapat dijelaskan bahwa perekonomian yang terbatas atau ketidakmampuan secara ekonomi bukanlah hal yang memiliki andil pada keyakinan diri peserta didik. Demikian juga struktur keluarga, baik patrilineal maupun matrilineal. Artinya, dominasi salah satu orangtua dalam struktur keluarga tidak berpengaruh pada keyakinan peserta didik akan kemampuan dirinya. Menurut Bandura, faktor yang lebih kuat mempengaruhi adalah derajat pengaruh aspirasi orang lain, belief akan self-efficacy, standar personal, serta ranah emosi. Jika dikaitkan dengan kondisi pandemi Covid-19 sekarang ini, berarti sebenarnya status sosial ekonomi yang rendah sehingga tidak mampu membeli kuota internet tidak berpengaruh pada keyakinan diri peserta didik. Dapat dijelaskan bahwa derajat pengaruh aspirasi orang lain dalam hal ini adalah orang-orang di sekitar peserta didik, belief peserta didik akan self-efficacynya, standar personal peserta didik, serta ranah emosinya. Jika dinyatakan oleh Bandura bahwa self-efficacy dapat berada pada tingkatan rendah sampai tinggi, berarti orangtua dapat mengupayakan untuk meningkatkan keyakinan diri anaknya, berdasarkan sumber-sumber self-efficacy.

Bandura (1995) dalam Alwisol (2016) menyatakan bahwa terdapat beberapa sumber yang dapat mempengaruhi tingkat self-efficacy seseorang, yaitu:

1. Pengalaman Menguasai Suatu Prestasi (Performance Accomplishment).

Keadaan ketika seseorang dapat memiliki keyakinan apabila pernah memiliki keberhasilan dalam menyelesaikan permasalahan yang sama, akan tetapi apabila seseorang lebih sering mendapatkan kegagalan daripada keberhasilan, maka hal tersebut dapat pula menurunkan keyakinan seseorang pada permasalahan yang sama. Disini peran orangtua dapat membantu anak untuk mengingat dan mengakui keberhasilannya. Orang tua lebih sering mengingatkan anak akan keberhasilan-keberhasilan yang pernah dia capai dengan baik sebelum dan selama pandemi Covid-19. Jika anak lebih memikirkan kegagalan, orang tua dapat membantu dengan mengingatkan bahwa semua orang pasti pernah gagal. Selanjutnya orangtua mengingatkan anak untuk lebih sering dengan mengingat keberhasilan-keberhasilan diri, karena dengan demikian pengalaman kegagalan akan menjadi kurang/ turun. Dampaknya anak akan menjadi yakin bahwa dia mampu, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi/ melewati proses pembelajaran dengan metode daring yang tidak diketahui kapan akan berakhir.

2. Pengalaman Orang Lain (Vicarious Experience).

Apabila ada seseorang lainnya yang mampu dalam menyelesaikan suatu tugas, hal tersebut dapat menjadi suatu cerminan bagi orang lain untuk memiliki keyakinan bahwa dia pun mampu mengatasi hal yang serupa. Menjadikan orang lain sebagai pembanding dapat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* seseorang ataupun menurunkan keyakinan dirinya apabila orang yang dibandingkan mengalami kegagalan. Orang lain yang dimaksud disini bukan orang yang ‘jauh’ dari jangkauan anak, tetapi orang yang dekat, seperti teman bermain atau teman belajar anak. Orangtua dapat membantu anak untuk melakukan pengamatan terhadap keberhasilan orang lain (yang diketahui memiliki kemampuan yang sebanding, bukan dengan orang yang prestasi akademiknya jauh di atas) dalam mengerjakan suatu tugas yang sama.

3. Persuasi Sosial (Social Persuasion).

Self-efficacy dapat dipengaruhi dari orang lain dalam membimbing dan mengarahkan. Pemberian masukan atau saran dapat membantu seseorang untuk melakukan hal yang awalnya dirasa kurang mampu untuk dilakukan menjadi lebih yakin untuk dapat mengatasi hal tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang hanya diberi tahu bahwa dia tidak bisa melakukan suatu hal tanpa diberikan saran, maka hal tersebut dapat semakin menurunkan *self-efficacy* seseorang. Persuasi sosial disini dapat berupa saran, nasihat, dan bimbingan yang tepat dari orang yang tepat (terutama orangtua) untuk meningkatkan keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki oleh anak. Namun perlu diingat, bahwa cara persuasi ini cenderung tidak berhasil jika anak sering mengingat kegagalan, dan selalu berada dalam kondisi tertekan secara terus menerus. Orangtua dapat membujuk anak dengan cara memberikan semangat.

4. Pembangkitan Emosi (*Physiological/ Emotional States*).

Tingkat emosi seseorang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *self-efficacy*. Emosi seperti rasa takut, cemas, stres yang terlalu kuat dapat mengurangi tingkat *self-efficacy*. Namun apabila emosi tersebut tidak terlalu berlebihan, maka *self-efficacy* seseorang dapat meningkat. Ranah emosi disini anak harus digugah reaksinya bahwa dia memang memiliki kemampuan. Caranya antara lain adalah memberikan kepercayaan pada anak bahwa dia mampu. Orangtua menghindari melakukan sendiri atau menyelesaikan sendiri masalah si anak, tetapi cukup mengarahkan atau membantu anak untuk berusaha menemukan jalan keluar sendiri dan tidak membuat anak yakin bahwa dia memang tidak memiliki kemampuan dengan mengandalkan bantuan sepihak dari orangtuanya.

SIMPULAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia menjadikan berubahnya proses pembelajaran termasuk di Indonesia. Sesuai arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nadiem Makarim merespon belajar di rumah menggunakan media daring. Tidak hanya pendidik maupun peserta didik, namun orangtua pun terkena dampaknya. Situasi ini membuat kebiasaan rutinitas keseharian berubah, disini peran orangtua dituntut untuk berperan menyikapi secara bijak selain sebagai pengasuh juga sebagai pengajar layaknya seorang pendidik di sekolah.

Salah satu solusinya orangtua dapat membantu meningkatkan self-efficacy anak melalui salah satu maupun semua sumber-sumber self-efficacy. Namun di saat penyampaiannya, orangtua perlu waspada dalam menerapkan serta memastikan kegiatan belajar tetap berjalan meskipun anak berada di rumah. Sehingga diharapkan anak sebagai peserta didik mampu menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, mengatasi rintangan selama proses pembelajaran metode daring di saat pandemi Covid-19 ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2016). Psikologi Kepribadian. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Bandura, A. (1995). Self-Efficacy in Changing Societies. Cambridge University Press.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy, The Exercise of Control. New York: W.H.Freeman and Company.
- Bandura, A. (2009). Self-Efficacy in Changing Societies. New York: Cambridge University Press.
- Batool, S. S., Khursheed, S., & Jahangir, H. (2017). Academic Procrastination as a Product of Low Self-Esteem A Mediational Role of Academic Self-efficacy. In Pakistan Journal of Psychological Research (Vol. 32, Issue 1).
- Bona, M. F., & Siahaan, E. A. (2020, April 27). <https://www.beritasatu.com>. Retrieved Agustus 5, 2020, from <https://www.beritasatu.com/nasional/625917-satu-bulan-belajar-online728-siswa-mengeluh-penumpukan-tugas>.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. Jurnal Iqra'. 5 (1), 36-39.
- Pekrun, R., Goetz, T., Frenzel, , A., Barchfeld, P., & Perry, R. (2011). Measuring emotions in students' learning and performance: The achievement emotions questionnaire (AEQ). Contemporary Educational Psychology., 36 - 48.
- Putwain, D., Sander, P., & Larkin, D. (2013). Academic Self Efficacy in Study-related Skills and Behaviours : Relations with Learning Related Emotions and Academic Succes. British Journal of Educational Psychology, 633-650.

Roshandel, J., Ghonsooly, B., & Ghanizadeh, A. (2018). Motivational self-system and self-efficacy: A quantitative survey-based study. *International Journal of Intruction*, 11(1), 329-344.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.